

Literasi Media Anti *Hoaks Covid-19* dan Vaksinasi Melalui WhatsApp bagi Warga Rukun Tetangga

Hendra Alfani¹, Akhmad Rosihan², Septiana Wulandari³

¹ Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Illmu Komunikasi, Universitas Baturaja, Jl. Ratu Penghulu
No. 2301 Tj. Baru, Baturaja Timur, Sumatera Selatan

^{2,3} Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Illmu Komunikasi, Universitas Baturaja, Jl. Ratu Penghulu
No. 2301 Tj. Baru, Baturaja Timur, Sumatera Selatan

hendra_alfani@fisip.unbara.ac.id; ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id,
septiana_wulandari@fisip.unbara.ac.id

**Email Korespondensi: hendra_alfani@fisip.unbara.ac.id*

ABSTRAK

Pandemi *corona virus disease* (Covid-19), telah merubah wajah dunia dan menyebabkan krisis multidimensional. Dampaknya meluas ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Program kebijakan vaksinasi Covid-19 pun masih menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Seiring dengan itu, informasi hoaks seputar penyebaran Covid-19 dan program vaksinasinya muncul diberbagai *platform* media, termasuk di media sosial, seperti aplikasi *WhatsApp*. Informasi hoaks yang menyebar tanpa terkendali, memengaruhi sikap dan pandangan publik terhadap wabah, termasuk kelompok yang memiliki latar pendidikan dan status sosial yang baik. Tanpa mengecek, ikut menyebarkannya hoaks melalui aplikasi *WhatsApp* di lingkungan rukun tetangga. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu warga RT 22 Kelurahan Kemalaraja dalam membangun sikap kritis, bijak dan selektif terhadap sebaran informasi yang terkait dengan pandemi Covid-19. Sehingga, warga dapat turut berkontribusi menangkal penyebaran informasi hoaks terkait dengan pandemi Covid-19, minimal untuk keluarga dan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah observasi dan sosialisasi terbatas dalam kegiatan gotong-royong bulanan. Hasil kegiatan menunjukkan respon positif warga untuk memahami, menyeleksi dan mencermati informasi hoaks tentang Covid-19 dan vaksinasinya secara bijak sebelum membagikannya serta sepakat menjalankan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini berhasil dilaksanakan sesuai tujuan dan capaian yang diharapkan.

Kata kunci: hoaks; informasi; literasi; whatsapp

ABSTRACT

The coronavirus disease (Covid-19) pandemic has changed the face of the world and caused a multidimensional crisis. Its impact extends throughout the world, including Indonesia. The Covid-19 vaccination policy program still raises pros and cons in the community. Along with that, hoax information about the spread of Covid-19 and its vaccination program appeared on various media platforms, including on social media, such as the WhatsApp application. Hoax information that spreads uncontrollably affects public attitudes and views on the outbreak, including groups with good educational backgrounds and social status. Without checking, participate in spreading hoaxes through the WhatsApp application in the neighborhood. The purpose of this service activity is to help residents of RT 22 Kemalaraja Village in building a critical, wise and selective attitude towards the distribution of information related to the Covid-

19 pandemic. So that residents can contribute to preventing the spread of hoax information related to the Covid-19 pandemic, at least for their families and the surrounding environment. The method used is observation and limited socialization in monthly mutual cooperation activities. The results of the activity showed a positive response from residents to understand, select and examine hoax information about Covid-19 and its vaccinations wisely before distributing it and agreeing to implement health protocols. Based on the results of the evaluation, this activity was successfully carried out according to the expected goals and achievements.

Keywords: *hoax; information; literacy; whatsapp*

A. PENDAHULUAN

Rukun Tetangga (RT) 22 termasuk dalam wilayah Rukun Warga (RW) 05 Kelurahan Kemalaraja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. RT 22 dimekarkan dari wilayah RT 19 pada 2014, karena jumlah penduduk bertambah akibat pembangunan perumahan baru di RT 19. Pada awal dimekarkan, RT 22 terdiri dari 50 Kepala Keluarga (KK), pada awal 2021 bertambah menjadi 70 KK dengan jumlah penduduk 256 jiwa berdasarkan data jumlah KK dan jiwa di Ketua RT 22. Secara geografis, wilayah RT 22 adalah tanah datar kawasan perumahan dengan luas wilayah ± 3 hektar. Rata-rata luas tanah satu rumah adalah 200 M² dan 150 M². Di Timur, RT 22 berbatasan dengan RT 05 Desa Air Paoh, di Barat dan Utara berbatasan dengan RT 21 dan di Selatan berbatasan dengan Jalan Lintas Sumatera/RT 19. Wilayah RT 22 berada di pusat Kota Baturaja, sebagai ibukota Kabupten OKU. Letak geografis ini memudahkan warga RT 22 menjangkau berbagai akses publik, seperti pasar, pertokoan atau pusat perbelanjaan, pelayanan publik, perkantoran dan sebagainya, termasuk akses informasi digital.

Warga RT 22 sebagian besar bekerja sebagai Aparat Sipil Negara (ASN/PNS), TNI dan Polri, pegawai BUMN, pegawai swasta, pedagang dan pekerjaan lainnya. Latar belakang pendidikan juga cukup tinggi, yaitu hampir 70% berpendidikan diploma tiga dan sarjana. Berdasarkan latar pekerjaan dan pendidikan itu, secara ekonomis warga RT 22 hidup cukup layak dan memiliki pola interaksi sosial yang baik antarwarga. Artinya, warga RT 22 mampu memenuhi berbagai kebutuhan sosial dan ekonominya. Termasuk mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial. Walaupun demikian, tidak semua warga memiliki kemampuan dan kepekaan secara bijak dalam memilah informasi yang beredar di-*platform* media sosial.

Sama halnya dengan penduduk di kawasan perkotaan di era modern, warga RT 22 juga memanfaatkan *platform* media sosial untuk berkomunikasi antarwarga, dalam hal ini

aplikasi *WhatsApp* yang bertujuan untuk memudahkan komunikasi dan menyampaikan berbagai informasi kepada warga. Guna tujuan tersebut, Ketua RT 22 membuat grup percakapan antarwarga RT 22 di *WhatsApp* yang diberi nama Grup RT 22 Lrg. H.M. Kozim, sesuai nama RT dan jalan/lorong di RT 22. Ketika wabah *coronavirus-disease* (Covid-19) merebak menjadi pandemi di awal 2020, hingga masa kebijakan vaksinasi Covid-19 di tahun 2021, warga RT 22 juga menggunakan grup percakapan *WhatsApp* untuk berbagi berbagai informasi tentang Covid-19 dan kebijakan vaksinasinya.

Disinilah seringkali muncul disinformasi terkait dua hal tersebut. Seringkali, ada anggota grup yang kurang cermat dalam menyikapi informasi terkait Covid-19, dan kurang bijak membagikan informasi yang belum tentu kebenarannya (hoaks) di grup *WhatsApp* RT 22. Sehingga, sering menimbulkan perdebatan terkait informasi yang dibagikan tersebut, karena belum tentu kebenarannya bahkan berpotensi hoaks. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dengan tujuan utama melakukan literasi media anti hoaks bagi warga RT 22 tentang pandemi Covid-19 dan kebijakan vaksinasinya melalui grup percakapan *WhatsApp* RT 22, agar semua warga RT 22 senantiasa cermat dan bijak dalam menyikapi sebaran informasi yang muncul serta senantiasa melakukan pengecekan sebelum menyebarkan suatu informasi di grup tersebut demi kebaikan bersama.

Pandemi Covid-19 sebagai bencana non alam merubah wajah dunia, menyebabkan krisis ekonomi, sosial, bahkan krisis politik. Krisis multidimensi melanda seluruh dunia, dampaknya meluas, termasuk Indonesia. Memasuki bulan Mei 2021 pandemi Covid-19 belum juga mereda, kebijakan vaksinasi masih menemui berbagai kendala. Pada perkembangannya, ketika mencermati persoalan ini, maka banjir informasi yang diproduksi oleh berbagai *platform* media terkait dengan berbagai hal seputar pandemi dan vaksinasi Covid-19, menjadi tak terelakkan. Celaknya, banjir informasi tersebut, tidak hanya menghadirkan konten yang bermuatan positif, tetapi juga melahirkan konten-konten negatif bahkan palsu (*fake news/information*) yang memengaruhi pikiran, tanggapan dan tindakan masyarakat dalam menyikapi pandemi Covid-19.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era digital melahirkan pola masyarakat pengguna media sosial yang tidak melek teknologi. Fenomena ini menggiring masyarakat dengan terpaan beragam informasi tanpa literasi budaya baca tulis yang kuat

dari konten media sosial. Penyebaran informasi yang cepat tanpa mengindahkan etika, membuat pembaca sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang hoaks di *WhatsApp*. Penyebaran informasi instan mengandung hoaks, ikut memengaruhi terjadinya penyesatan informasi yang serius dan meluas (Majid, 2019).

Masyarakat memberikan respon dan opininya di media sosial. Menjadikan media sosial seolah wajib dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan data dari *Global Digital Statistic "Digital, Social & Mobile in 2019"* di *We Are Social* (2019), pada 2019 jumlah pengguna media sosial di Indonesia lebih dari 150 juta orang (Rachman & Pramana, 2020). Berdasarkan data itu, media sosial seringkali menjadi saluran penyebar informasi hoaks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoaks adalah situs *web*, sebesar 34,90%, aplikasi *chatting* (*Whatsapp, Line, Telegram*) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, dan Path*) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40% (Juditha, 2018). Oleh karena itu, seiring Covid-19 yang terus menyebar, kemunculan kabar bohong juga meningkat. Hingga 20 Mei 2020, Satuan Tugas Penegakkan Hukum (Satgas Gakkum) telah melakukan *takedown* terhadap 2400 akun diberbagai media sosial dan telah menetapkan 107 orang tersangka yang memproduksi dan menyebarkan hoaks terkait Covid-19. Selain itu, sampai 27 April 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika sudah mencatat sebanyak 600 hoaks terkait pandemi Covid-19 (Pramono, 2020).

Pemahaman mengenai kategori dan sumber berita disinformatif tentang Covid-19 secara praktis bermanfaat dalam mengembangkan strategi mengurangi penyebaran informasi yang salah di tengah pandemi ini (Bafadhal & Santoso, 2020). Sebelum informasi mengenai wacana vaksin Covid-19 resmi diberitakan oleh Pemerintah, kecenderungan jenis hoaks lebih kepada pemberitaan yang mengada-ada atau palsu sehingga jenis hoaks yang muncul lebih bervariasi yaitu *falsecontent* (konten yang salah), *fabricated content* (konten palsu), *manipulatedcontent* (konten yang dimanipulasi), dan *misleadingcontent* (konten yang menyesatkan), (Priastuty et al., 2020).

Hoaks atau informasi/pemberitaan palsu yang tidak berdasar pada kenyataan, memberikan kesesatan dan menggerogoti landasan berpikir masyarakat. Hoaks muncul dan berkembang secara cepat karena demokratisasi media kian menjadi di Indonesia, sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang usia, seringkali menjadi korban tipu

daya dari hoaks. Dilematisasi adalah bentuk dari ketidakwajaran hoaks yang terus memberikan terpaan secara berkala pada siapapun. Pola pikir yang sempit dan kepercayaannya terhadap sebuah isu tanpa mencari tahu faktanya, kadang membuat pro-kontra terjadi dimana-mana. Pada konteks ini, upaya literasi menjadi perlu digalakkan. Literasi media adalah pendidikan yang mengajari khalayak agar memiliki kemampuan menganalisa pesan media, memahami bahwa media memiliki tujuan-tujuan tertentu (Rochimah, 2011, p. 28). Apabila masyarakat sadar dan mampu meredam penyakit hoaks, mungkin saja informasi yang diedarkan tidak laku dan justru semakin menyudutkan oknum-oknum penyebar hoaks (dalam Ohorella et al., 2018).

Guna menekan laju peningkatan Covid-19, maka berbagai tindakan preventif mutlak harus dilaksanakan, baik oleh pemerintah ataupun masyarakat. Upaya preventif sejauh ini merupakan praktik terbaik untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19, mengingat belum adanya pengobatan yang dinilai efektif dalam melawan virus ini, walaupun program vaksinasi sudah berjalan. Upaya preventif terbaik dilakukan untuk menghindari terpapar Covid-19 adalah dengan menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat (Yanti et al., 2020). Perilaku hidup bersih dan sehat yang berkaitan dengan pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 perlu disadari dan dijalankan oleh semua orang (Lomboan et al., 2020). Pengendalian lain adalah dengan menerapkan protokol kesehatan; mencuci tangan dengan sabun, menggunakan masker dan sterilisasi benda maupun anggota tubuh dengan cairan disinfektan (Safi et al., 2021). Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya langkah sosialisasi dan edukasi protokol kesehatan bagi masyarakat dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pentingnya mematuhi protokol kesehatan (Desmira, 2021).

Covid-19 adalah virus yang cepat bermutasi ke varian baru yang semakin berbahaya. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang memperoleh informasi di media sosial, sangat memengaruhi persepsinya terhadap pandemi Covid-19 dan vaksinasinya. Di mana persepsi itu memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap vaksin Covid-19. Artinya, ketika seseorang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap vaksin, maka bisa menyebabkan adanya penolakan terhadap vaksinasi untuk perlindungan dari ancaman Covid-19 (Tasnim, 2021). Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon fenomena di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang menyangkut intern dan ekstern. Proses persepsi, dipengaruhi oleh tiga komponen

utama, yaitu seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai (Meliza et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dengan merujuk pada hasil penelitian dan program pengabdian sejenis, sebetulnya, ada Covid-19 maupun tidak, media sosial sudah menjadi prasyarat wajib masyarakat Indonesia saat ini. Mungkin sudah sangat jarang orang yang tidak mempunyai media sosial. Hoaks selalu muncul dalam berbagai isu masyarakat, seperti politik, sosial, ekonomi, hingga agama. Termasuk hoaks seputar pandemi Covid-19 saat ini. Masyarakat bisa jadi risih dengan banjirnya hoaks mengenai Covid-19 dan program vaksinasinya di media sosial, tanpa jelas kebenarannya. Tentu hal tersebut sangat merugikan, sebab hoaks bisa menghambat terlaksananya kebijakan pemerintah menangani pandemi ini. Oleh karenanya, di tengah banjirnya informasi hoaks seputar Covid-19, maka literasi media menjadi upaya rasional yang bisa dilakukan.

Oleh karena itu, sebagai akademisi Ilmu Komunikasi, sekaligus sebagai warga RT 22 Kelurahan Kemalaraja, Baturaja Timur, Ogan Komering Ulu, penulis merasa terpanggil untuk berkontribusi dan berdiskusi membantu warga dalam membangun sikap kritis, bijak dan selektif terhadap sebaran informasi yang terkait dengan Covid-19. Sehingga, warga dapat turut berkontribusi menangkal penyebaran informasi hoaks terkait dengan pandemi Covid-19, minimal untuk keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini juga disertai aksi bersama melakukan penyemprotan disinfektan di seluruh rumah warga RT 22 sebagai bagian dari upaya mandiri warga dalam pencegahan pandemi Covid-19 dilingkungan RT 22.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Pemerintah Kelurahan Kemalaraja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU, melalui Ketua dan Pengurus RT 22. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 5-6 Juni 2021, mulai pukul 07.00-10.30 WIB bersamaan dengan agenda gotong-royong bulanan RT 22 (di lapangan) dan dilanjutkan dengan literasi media anti hoaks melalui grup *WhatsApp* RT 22.

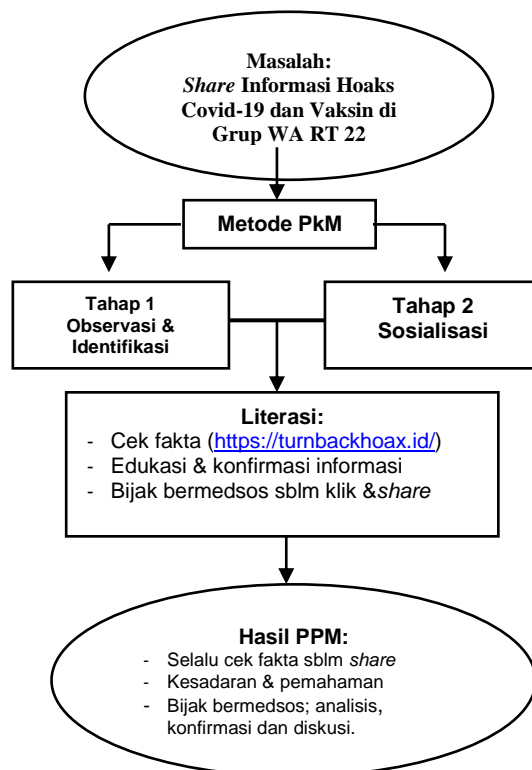
B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun dalam dua tahap. Tahap pertama melakukan persiapan, observasi, indentifikasi sasaran program pengabdian dan diskusi tim pengabdian tentang materi literasi serta teknis pelaksanaan kegiatan. Observasi dan indentifikasi dilakukan dengan mengamati percakapan warga di grup *WhatsApp* RT 22 yang diberi nama “Grup RT 22 Lrg. H.M.

Kozim. Konten percakapan di grup *WhatsApp* tersebut adalah percakapan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19, yang seringkali dibagikan oleh anggota grup di sela-sela konten percakapan lainnya. Tim pengabdian sebagai anggota grup turut merespon percakapan terkait dengan konten informasi yang dibagikan oleh anggota grup tersebut.

Tahap kedua, setelah mengamati konten percakapan grup *WhatsApp* RT 22, secara teratur, tim pengabdian mulai melakukan pengecekan konten informasi yang dibagikan oleh anggota grup. Apakah konten yang dibagikan tersebut bermuatan hoaks atau tidak. Caranya, tim melakukan pengecekan dengan membuka situs/*website*: <https://turnbackhoax.id/> untuk memastikan kebenaran konten informasi yang dibagikan sebagai solusi cepat untuk memastikan apakah informasi itu mengandung hoaks atau tidak. Setelah dipastikan bahwa informasi yang dibagikan tersebut hoaks, maka penulis mulai melakukan sosialisasi dan literasi dengan membagikan bukti sumber terpercaya yang menyebutkan bahwa konten yang dibagikan adalah informasi hoaks. Selanjutnya, secara terukur memberikan masukan dan saran kepada anggota grup *WhatsApp* RT 22 untuk berhati-hati dan melakukan pengecekan terhadap suatu informasi sebelum membagikannya di grup atau ke orang lain.

Secara teknis dua tahap metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2021)

Gambar 1. Pokok masalah, metode kegiatan, proses literasi dan hasil yang diharapkan

C. PEMBAHASAN

Pada berbagai situasi dan kondisi, tak jarang postingan narasi atau konten (gambar, video dan sebagainya) di grup *WhatsApp* RT 22 memunculkan pertanyaan anggota grup akan kebenaran informasi yang diposting oleh anggota grup lainnya, bahkan dalam berbagai konteks seringkali memicu perdebatan antar anggota grup *WhatsApp* RT 22. Berkaca dari kondisi ini, penulis melihat dapat melahirkan budaya komunikasi yang tidak sehat, bahkan dapat menimbulkan pertentangan yang tidak seharusnya terjadi dalam menyikapi informasi yang belum jelas kebenarannya.

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian literasi media bagi warga RT 22 dalam menyikapi sebaran informasi terkait pandemi Covid-19 yang berpotensi hoaks, akibat banjir informasi yang begitu cepat karena kemajuan teknologi perlu dilakukan. Sebab, seringkali setiap individu merasa informasi yang diperolehnya dianggap benar. Latar budaya, pendidikan tinggi seringkali tidak lagi efektif menjadi filter dalam menyikapi serbuan informasi tersebut, apalagi ketika pengirim informasi bertahan dengan argumentasi yang memunculkan “kebenaran” versinya sendiri. Upaya literasi media dilakukan, dengan memberikan pemahaman bahwa tidak semua informasi itu benar. Sumber informasi harus dicek faktanya agar terbangun sikap kritis, analisis, selektif dan bijaksana dalam menyaring informasi sebelum di klik *posting* atau *share* dengan anggota grup lainnya. Dengan memanfaatkan momen kegiatan gotong-royong penyemprotan disinfektan pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 di seluruh rumah warga di lingkungan RT 22.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan dua persoalan pokok dalam analisis situasi terkait dengan kegiatan pengabdian ini, yaitu: *pertama*; warga RT 22 rata-rata bekerja penuh waktu, dengan profesi beragam, seperti pegawai BUMN, ASN, TNI/Polri dan pekerja di sektor swasta. Para warga ini jarang bertemu, momen pertemuan hanya dilakukan ketika ada acara kemasyarakatan atau pertemuan khusus atas undangan Pengurus RT dan kegiatan gotong-royong bulanan. Sehari-hari komunikasi lebih banyak dilakukan melalui saluran media sosial, khususnya grup *WhatsApp* RT 22. Interaksi virtual melalui media sosial ini memunculkan berbagai tema percakapan, pertukaran berbagai jenis narasi dan konten. Termasuk berbagai informasi seputar pandemi Covid-19. Salah satu yang masuk ke dalam perbincangan adalah informasi yang mengadunghoaks. “Kelatahan” muncul ketika klik, *posting* dan *share* berlangsung tanpa

kontrol, tanpa saringan.

Kedua, adanya kekurangcermatan dalam menyaring informasi, sehingga kurang memahami intisari dari suatu informasi secara teliti dari keseluruhan konteks yang di-*posting* atau di-*share*. Hal ini kemudian secara tak sadar turut menyebarkan konten hoaks, atau mudah tergoda untuk membagikan tautan yang belum jelas kebenarannya. Padahal, dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), pasal 28 ayat 1 yang bisa menjerat siapa saja yang ikut menyebarkan konten hoaks.

Padahal dampak pesan hoaks yang disebar melalui aplikasi *mobileinstantmessaging* seperti *WhatsApp*, dapat dengan mudah menyebar secara *onlinedan* masif. Ungkapan, "Saya mendapat ini dari grup lain," sering digunakan oleh pengguna *WhatsApp* untuk menyebarkan informasi ketika sumber aslinya tidak diketahui. Alih-alih memverifikasi konten pesan, pengguna sering kali memilih untuk menyebarkan pesan ini karena lebih mudah dilakukan. Selain itu, karena pengguna dapat berbagi informasi di beberapa grup obrolan *WhatsApp*, penyebaran pesan-pesan ini terjadi dengan kecepatan yang dipercepat (Ilahi, 2019).

Akibatnya, dikhawatirkan pada tahap lanjut akan muncul persepsi risiko seseorang dapat terdistorsi dengan adanya bias kognitif. Bias kognitif merupakan kesalahan sistematis dalam berpikir yang timbul ketika seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi dari dunia sekeliling mereka lalu memengaruhinya dalam pengambilan keputusan dan penilaian (Mohamed dkk., 2020). Bias-bias kognitif yang mungkin terjadi di antaranya adalah bias optimistik dan bias konfirmasi (Nastiti et al., 2020).

Oleh karena itu, fokus literasi media anti hoaks dalam kegiatan pengabdian ini, menggunakan elemen-elemen literasi media menurut Silverblatt (1995), diantaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media (Gumilar et al., 2017).

Kegiatan pengabdian ini memanfaatkan momen kegiatan gotong-royong bulanan warga RT 22 yang dilaksanakan setiap minggu kedua setiap bulannya. Di masa pandemi

Covid-19, warga secara swadaya bersama-sama melakukan penyemprotan disinfektan di seluruh rumah warga sebulan sekali untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19. Melalui momen itulah, penulis menyelipkan kegiatan literasi media anti hoaks seputar informasi pandemi Covid-19 dan pentingnya program vaksinasinya, bagi kesehatan seluruh warga RT 22 di masa pandemi.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM (2021)

Gambar 2. Penyiapan bahan disinfektan dan kebersihan lingkungan

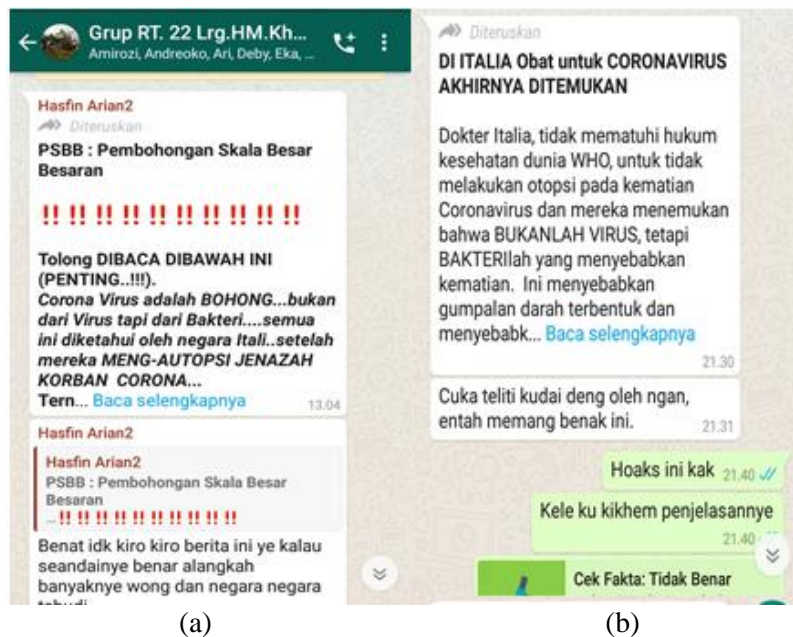


Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM (2021)

Gambar 3. Bahan disinfektan siap disemprotkan ke rumah warga RT 22

Sebelumnya, penulis telah melakukan observasi terhadap konten percakapan di grup *WhatsApp* RT 22 tentang Covid-19 dan vaksinasi yang mengandung hoaks, karena tidak jelas sumbernya dan belum tentu benar. Penulis kemudian mengelompokkan konten percakapan yang mengandung hoaks, yang dibagikan di grup *WhatsApp* RT 22 tersebut.

Berikut pada gambar 4 (a dan b) contoh konten hoaks yang dibagikan di grup *WhatsApp* RT 22:



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM (2021)

Gambar 4. Contoh konten hoaks tentang Covid-19 yang dibagikan grup WA (a) dan (b)

Setelah mencermati dan memperhatikan berbagai konten mengandung hoaks yang dibagikan di grup *WhatsApp* RT 22, penulis mulai melakukan pengecekan terhadap konten/narasi yang dibagikan di situs/website <https://turnbackhoax.id/>. Setelah dapat dipastikan bahwa konten yang dibagikan adalah hoaks, penulis kemudian secara persuasif mengirimkan hasil pengecekan itu dengan dua cara. *Pertama*, mengirimkannya ke jaringan pribadi (japri) anggota grup yang membagikan konten itu. Cara kedua, mengirimkannya ke grup, dengan tujuan agar anggota grup yang lain mengetahuinya dan tidak lagi mengulangi membagikan konten informasi (sejenis) seputar pandemi Covid-19 dan kebijakan vaksinasi yang belum jelas kebenarannya atau hoaks, tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu.

Berikut ini, pada gambar 5 (a, b dan c), adalah contoh upaya literasi yang

dilakukan oleh penulis terhadap anggota grup *WhatsApp* RT 22, baik yang dikirimkan ke jaringan pribadi si pengirim konten, maupun langsung dikirimkan langsung ke grup *WhatsApp* RT 22.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM (2021)

Gambar 5. Literasi yang dilakukan untuk meluruskan informasi hoaks yang dibagikan

Warga RT 22 Kelurahan Kemalaraja, rata-rata sangat aktif menggunakan *WhatsApp*, selain untuk media komunikasi dan sosialisasi diri, aplikasi *WhatsApp* saat ini (oleh sebagian besar warga RT 22) juga digunakan sebagai alat untuk mendukung aktivitas pekerjaan sehari-hari. Pada konteks penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi dan aktualisasi diri pada level lingkungan RT 22, maka tak terhindarkan, berbagai topik “aktual” yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 menjadi bahan perbincangan warga di aplikasi tersebut. Informasi seputar pandemi Covid-19 seringkali menjadi fokus tema perbincangan. Bahkan, karena berbagai sisi konteks informasinya, dapat menjadi topik perdebatan. Akibat adanya perbedaan latar belakang, *habit*bermedsos, perbedaan pemahaman, dan menimbulkan polemik karena cara pandang yang berbeda terhadap suatu konteks informasi yang berkaitan dengan pandemi Covid-19.

Pola pendekatan komunikasi interpersonal yang persuasif, dilakukan penulis, untuk menjelaskan serta memberikan pemahaman bagaimana menyikapi berbagai

informasi yang bertebaran di media sosial serta sanksi dalam UU ITE sebagai regulasi hukumnya, bagi anggota grup terkait postingan di grup *WhatsApp* RT 22. Pola ini dipilih, mengingat warga dalam grup *WhatsApp* RT 22 rata-rata memiliki latar pendidikan yang tinggi (rata-rata sarjana), sehingga penerimaan terhadap penjelasan dapat dipahami serta diterima dengan baik, rasional dan terbuka. Khususnya, ketika penulis memberikan penjelasan disela-sela kegiatan gotong-royong penyemprotan disinfektan di rumah-rumah warga RT 22. Selain memberikan penjelasan di jaringan pribadi pengirim konten dan di grup. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, bahwa setiap individu orang memiliki kondisi psikologis dan pemahaman yang berbeda-beda. Untuk menghindari ketidaksukaan ketika pendapatnya merasa “dipatahkan” atau “disalahkan” di hadapan orang banyak. Walaupun dia memiliki pendidikan yang tinggi dan pergaulan yang luas.

Oleh karena itu, digunakan metode komunikasi interpersonal yang efektif, baik melalui lisan/verbal, maupun tulisan (chat di grup dan jaringan pribadi) terhadap masing-masing individu warga RT 22 yang menjadi “target” sosialisasi dan penyuluhan bijak, kritis dan selektif menyikapi informasi hoaks yang diposting atau di-*share* di jaringan Grup *WhatsApp* RT 22. Upaya ini menunjukkan respon yang positif, di mana penulis juga memberikan berbagai tips untuk mengecek apakah sebuah narasi atau konten yang (viral) berkaitan dengan pandemi Covid-19 benar atau palsu (*hoaks/fakenews*).

Berdasarkan hasil sambung rasa dengan warga RT 22, pada awalnya mereka hanya mengikuti arus saja (*trend*) yang berkembang secara umum dalam menggunakan dan mengakses situs-situs jejaring sosial. Akan tetapi secara perlahan berdasarkan informasi yang diterima melalui kegiatan penyuluhan, warga mulai menunjukkan sikap terbuka, kritis, selektif dan bijak dalam menggunakan media sosial. Serta mulai menerapkan langkah antisipatif dalam menyikapi informasi hoaks, khususnya yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 yang ramai diperbincangkan di jaringan media sosial.

Hal ini memberikan indikasi, bahwa warga RT 22, walaupun memiliki latar pendidikan tinggi dan pekerjaan yang baik, sebagai individu tetap membutuhkan masukan dan pendampingan, melalui program literasi media guna meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya sebagai kelompok usia yang sangat aktif menggunakan media sosial, baik di tataran afektif, kognitif maupun psikomotorik. Artinya, secara faktual melalui penyuluhan literasi media ini, telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman

warga terhadap penggunaan media sosial di RT 22 RW 05 Kelurahan Kemalaraja, Kecamatan Baturaja Timur.

Atas respon positif warga RT 22 yang menjadi subjek sosialisasi, dapat diarahkan bahwa menggunakan media sosial diperlukan pemahaman terhadap konteks menggunakan media tersebut untuk tujuan apa. Sehingga pengguna atau pengaksesnya dapat menggunakan dan memanfaatkan media sosial dengan tepat, dalam pengertian sesuai dengan kebutuhannya, dan tujuan serta manfaat positif yang dapat diambil dari penggunaan media sosial dalam menunjang aktivitas individu sehari-hari.

Selanjutnya, menggunakan atau mengakses media sosial secara tak terukur bahkan berlebihan, akan memberikan dampak negatif kepada si pengguna. Oleh karena itu, perlu dibangun sikap kritis, selektif dan bijak dalam mengakses sebaran informasi yang diproduksi oleh para pengguna media sosial lainnya. Kemajuan teknologi yang mendukung pesatnya pertumbuhan jaringan situs internet, situs jejaring sosial, teknologi telepon seluler, dan teknologi komputer, semakin mempermudah setiap individu dalam beraktivitas di dunia maya.

Sikap pengguna yang mampu mengontrol dirinya secara kritis, selektif dan bijak akan mengarahkannya kepada proses menumbuhkan kesadaran untuk menggunakan media sosial secara sehat dan terkontrol. Sehingga dapat menempatkan diri pada posisi yang benar dan pada konteks yang tepat, ketika berhubungan dengan jaringan media sosial untuk mengakses suatu informasi. Karena melalui jaringan media sosial, setiap orang dapat berperan ganda, yaitu di satu sisi menjadi penerima, di sisi yang sekaligus dapat menjadi “pemancar” informasi.

D. KESIMPULAN

Berikut adalah uraian kesimpulan yang dapat ditarik dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu sebagai berikut, bahwa secara faktual kegiatan literasi media ini dapat meningkatkan pengetahuan pemahaman warga yang memiliki latar pendidikan dan status sosial yang baik di RT 22, sebagai wilayah lingkungan perkotaan. Warga RT 22 yang tergabung dalam grup percakapan *WhatsApp*, ketika memperbincangkan topik aktual seperti pandemi Covid-19, secara langsung maupun tidak langsung, telah memengaruhi proses berpikir dan pola tindaknya dalam menyikapi berbagai perkembangan situasi, perubahan sosial, politik dan budaya yang sedang terjadi baik di

lingkungan mereka, maupun dalam konteks regional, nasional dan internasional.

Kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi warga, walau dilakukan dalam komunitas terbatas. Namun, dapat menjadi dasar memberikan rekomendasi yang realistis pada kelompok masyarakat yang lebih luas, kepada pemerintah, lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang peduli dengan peningkatan pengetahuan serta pemahaman warga/masyarakat, khususnya mereka yang berdomisili di lingkungan perkotaan, agar senantiasa dapat melakukan pembinaan terkait dengan penggunaan media sosial secara berkelanjutan, demi terciptanya sikap kritis, selektif dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Bahwa kesadaran kolektif masyarakat warga RT 22 untuk turut melakukan pencegahan pandemi dan mendukung kesuksesan program vaksinasi Covid-19, mesti terus dilakukan. Sebab, terkadang latar pendidikan tinggi dan status sosial yang mapan dari setiap individu, tidak sepenuhnya menjamin adanya sikap bijak individu tersebut sebagai bagian dari sistem sosial. Karena, banjir informasi yang masif dari berbagai *platform* media, termasuk media sosial, masuk ke ruang privat seluruh individu. Dikarenakan cara pandang dan penilaian yang seringkali berbeda terhadap suatu konteks persoalan.

Oleh karena itu, disarankan agar warga yang tergabung dalam grup *WhatsApp* RT 22 selalu dapat bersikap bijak, selektif, melakukan pengecekan, dan menyaring terlebih dahulu informasi yang diterima berkaitan dengan pandemi Covid-19 beserta program vaksinasinya, sebelum membagikannya kepada orang lain. Sebab, referensi, pemahaman, dan bahkan kondisi psikologis setiap individu pasti berbeda dalam menyikapi terpaan informasi yang diterimanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Kemalaraja, Kecamatan Baturaja Timur dan Ketua RT 22 yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan ini. Penulis, secara khusus juga mengucapkan terima kasih kepada warga RT 22, khususnya yang tergabung dalam grup *WhatsApp* RT 22, yang telah bersedia *sharing* dan bertukar informasi bersama-sama secara terbuka, untuk mengantisipasi penyebaran hoaks seputar pandemi Covid-19. Selanjutnya, tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan

membantu suksesnya kegiatan pengabdian ini, semoga bermanfaat dan semua dapat menggunakan media sosial secara kritis, selektif dan bijak.

DAFTAR REFERENSI

- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235–249. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- Desmira. (2021). Sosialisasi dan Edukasi Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Desa. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 408–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5246>
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410-5675>.
- Ilahi, H. N. (2019). Women and Hoax News Processing on WhatsApp. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 98–111. <https://doi.org/10.22146/jsp.31865>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3(1), 31–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Lomboan, M. V, Rumayar, A. A., & Mandagi, C. K. F. (2020). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Kesmas*, 9(4), 111–117. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/29680>
- Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 8, 228–239. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/11329>
- Meliza, Deri, W., & Asha, L. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja , Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor : SE . 6 . Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (MANHAJ)*, 9(1), 1–17. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/3268>

- Nastiti, A., Widya, S., Kusumah, D., Wangsaatmaja, A., Roosmini, D., & Sundana, E. (2020). Penularan Covid-19 Di Jawa Barat , Indonesia Risk Perception and Cognitive Bias in Covid-19 Prevention in West Java , Indonesia. *CR Journal*, 6(2), 107–115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34147/crj.v6i2.282>
- Ohorella, N. R., Putra, A. A., Palupi, K. W., & Fitriani, D. R. (2018). Literasi Media Dan Penangkalan Hoax (Studi Fenomenologi Vaksin Campak Rubella). *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 189–195. <https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i1.1891>
- Pramono, G. E. (2020). Telaah Kritis Kejahatan Penyebaran Hoaks Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Riau*, 9(2), 304–317. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30652/jih.v9i2.7932>
- Priastuty, C. W., Rahmanto, A. N., Maret, U. S., Surakarta, K., Maret, U. S., Surakarta, K., Maret, U. S., & Surakarta, K. (2020). Hoaks tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3, 391–399. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/641>
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal*, 8(2), 100–109. <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/223>
- Safi, I., Candra, A. I., & Widodo, S. R. (2021). Pembuatan masker dan bilik disinfektan sebagai upaya membantu masyarakat terdampak covid-19. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(36), 36–45. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.7524>
- Tasnim, P. H. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. In J. Simarmata (Ed.), *Yayasan Kita Menulis* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2021/03/15/persepsi-masyarakat-tentang-vaksin-covid-19-di-wilayah-provinsi-sulawesi-tenggara/>
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 491–503. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.491-504>